



SURAT SDR. MAURO JÖHRI, MINISTER GENERAL MENGUMUMKAN DEWAN PLENO ORDO VIII KARUNIA BEKERJA

1. Dewan Pleno Ordo VIII

Saudara-saudari tercinta,

Dalam surat program, tertanggal 2 Februari tahun 2013, diberitahukan bahwa, bersama dengan saudara-saudara Penasihat general, disepakati mengadakan Dewan Pleno Ordo dengan pokok “Karunia bekerja”. Pada kesempatan itu juga, secara singkat disebut alasan-alasan mengapa Dewan Pleno itu diadakan. Dalam tulisan kali ini mau disampaikan beberapa unsur pendalaman atas pokok Dewan Pleno itu, dengan cara: berbagi dengan saudara beberapa situasi dan kenyataan yang saya alami sendiri selama perjalanan hidup saya. Tidak lama lagi saya dapat mengucapkan syukur kepada Tuhan atas HUT ke-50 menjadi anggota Ordo Saudara Dina Kapusin. Selama masa itu saya saksikan banyak perubahan. Bagian terbesar hidupku saya jalani di Eropa, maka sudah tentu kenyataan dan kejadian itu kulihat dengan mata orang Eropa. Namun demikian, pengenalan akan Ordo yang saya peroleh selama tujuh tahun pelayanan Minister general, membuat saya berani menegaskan bahwa banyak perubahan yang ditemukan di Eropa, semakin meluas juga di benua-benua lain melalui proses globalisasi. Ingin pula digarisbawahi bahwa DPO mendatang ini seharusnya meneruskan garis pemikiran kedua DPO sebelumnya, yang membantu kita mendalami pokok “Menghayati kemiskinan dalam persaudaraan” dan “Menghayati persaudaraan dalam kedinaan”.

Pendalaman akan Karunia bekerja berhubungan dengan sumber rezeki kita. Selain itu, dalam usaha

dan cara bekerja harus tetap diperhatikan dua nilai inti hidup kita: persaudaraan dan kedinaan. Unsur-unsur inilah akan diperdalam dan dikembangkan dalam persiapan DPO, yang saya harapkan dihayati sebagai kesempatan dialog dan pendidikan bagi semua saudara.

Saudara-saudara tercinta, penuh harapan gembira saya memanggil Dewan Pleno Ordo VIII, dengan pokok Karunia bekerja untuk diadakan di Asisi, di biara kita “Kristus bangkit”, dari tanggal 26 Oktober sampai dengan 21 November 2015.

2. Mendengar Santo Fransiskus dari Asisi

Saudara-saudara, yang diberi karunia oleh Tuhan untuk bekerja, hendaknya bekerja dengan setia dan bakti, sedemikian rupa, sehingga mereka, sambil mencegah diri dari sikap bermalasan-malasan yang merupakan musuh jiwa, tidak memadamkan semangat doa dan kebaktian suci, yang kepadanya harus diabdikan hal-hal lainnya yang duniawi. Sebagai upah kerja, mereka hendaknya menerima apa yang merupakan kebutuhan hidup, baik bagi diri sendiri maupun bagi saudara-saudaranya, kecuali uang, berbentuk apa pun, itu pun harus dengan sikap rendah, seperti seharusnya bagi hamba-hamba Allah dan penganut kemiskinan yang tersuci. (AngBul V, KarFr hlm 179)

Aku bekerja dengan tanganku dan aku mau bekerja, juga aku sungguh-sungguh menghendaki agar semua saudara lainnya melakukan suatu pekerjaan sebagaimana layaknya. Mereka yang tidak menguasai salah satu pekerjaan, hendaknya belajar, bukan terdorong oleh keinginan menerima upah kerja, tetapi untuk memberi contoh dan

menjauhkan sikap bermalas-malas. (Wasiat, KarFr hlm 195)

Seandainya kita tidak diberi upah kerja, maka hendaklah kita berpaling ke meja Tuhan dengan meminta sedekah dari pintu ke pintu. (Wasiat, KarFr hlm 196)

Perkataan sederhana dan jelas ini diwariskan kepada kita oleh Santo Fransiskus dalam Anggaran Dasar dan Wasiat. Saudara-saudara turun temurun, berabad-abad lamanya ditemani olehnya. Dewasa ini pun tetap menjadi sumber ilham dan dorongan sehat bagi kita juga. Perkataan Bapa Serafik ini sampai kepada kita di suatu zaman dan masyarakat yang bergulat dengan perubahan mendasar, khususnya di bidang kerja. Akibat-akibat dari perubahan itu menuntut suatu evaluasi mendalam atas cara kita memperoleh rezeki. Proses globalisasi dan sekularisasi menumbuhkan cara baru melihat manusia dan kegiatannya. Tambahan pula, orang semakin menjauhi Gereja dan pewartaan rohani, etika dan sosial Gereja. Tentulah, tidak semua Negara di dunia sama kuatnya dipengaruhi oleh segala perubahan itu, namun harus diakui bahwa perubahan itu sungguh mendalam dan pengaruh serta akibatnya sering terasa juga dalam hidup religius. Pemikiran singkat dan ringkas inilah yang melahirkan ajakan agar bersama-sama mendalami pelbagai unsur sekitar pokok Karunia bekerja. Saya sadar diriku bukan sejarawan apalagi ahli sosiologi, namun akan diusahakan mengembangkan pikiran tersirat di atas ini. Saya memilih cara berbagi pengalaman dengan saudara serta mengisahkan apa yang saya alami dan lihat sendiri selama tahun-tahun hidup kapusin saya.

3. Kerja pastoral berkurang

Di akhir laporan saya kepada Kapitel general tahun 2012, tercatat antara lain: “Kita kapusin, khususnya di negara-negara belah selatan dunia, sangat terlibat di bidang pastoral. Ada jajaran di mana kebanyakan saudara bekerja di paroki. Di sana sini uskup-uskup mulai meminta kembali paroki-paroki yang dahulu dipercayakan kepada para saudara, karena jumlah imam keuskupan bertambah. Hendaklah kita memaknai kesempatan ini untuk lebih menganekaragamkan pelayanan kita kepada Gereja dan umat Allah, membuka diri kita bagi bentuk kehadiran injili baru, dengan perhatian khusus bagi karya yang mengembangkan damai dan dialog antara kelompok dan bangsa yang berbeda satu dari yang lain.” (382)

Mungkin saja catatan ini nampaknya berlawanan dengan permohonan beberapa uskup Eropa dan Amerika Utara yang meminta kehadiran saudara kita dari jajaran muda kaya panggilan untuk mengatasi kekurangan imam di keuskupan mereka. Saya tidak menolak bahwa saudara-saudara dari jajaran muda menerima tugas pastoral

di luar batas negara mereka. Namun kurasa jujur meminta perhatian mereka akan gejala sekularisasi, yang jelas kentara dan cepat mengeruk habis praktik religius. Patut diperhatikan juga bahwa gaya hidup orang di belahan utara dunia berubah secara mendalam. Kegiatan pastoral tradisional telah mengalami perubahan nyata. Usaha lama untuk mencapai sebanyak mungkin orang melalui pelayanan sakramen, tidak berlaku lagi. Setiap kebudayaan serta masyarakat mempunyai ciri khasnya sendiri, yang menuntut penyesuaian dan pembaharuan. Saudara-saudara dari jajaran baru yang tidak mengerti perubahan yang terjadi dan ingin menerapkan cara dan gaya pastoral dari negeri asalnya, cepat atau lambat, mengalami risiko akan meninggalkan karya pastoral dan kembali ke jajaran asalnya. Selain itu, di negara-negara di mana belum lama berselang, umat katolik masih tergolong banyak sekali, akhir-akhir ini semakin banyak orang meninggalkan Gereja secara diam-diam atau terang-terangan. Hal ini khususnya menyangkut Eropa utara, tetapi juga benar bagi Kanada berbahasa Prancis dan negara-negara lain. Memang, biar disadari bahwa di depan kita luas terbentang lapangan kerja penginjilan baru, namun pada waktu yang sama kerja pastoral berangsur-angsur berkurang, khususnya jenis pastoral tradisional, untuknya biasa diterima balas jasa. Kemungkinan kegiatan pastoral baru tidak kurang, tetapi untuk sejumlah besar kegiatan itu tidak dapat diharapkan balas jasa mana pun.

Meneruskan tinjauan, terdapat situasi yang sudah bertahun-tahun lamanya mendampingi hidup Ordo kita: makin kurang sumbangan bagi kas pusat solidaritas ekonomis. Akibatnya jelas dan nyata: makin sulit menanggapi permohonan-permohonan bantuan yang disampaikan oleh jajaran-jajaran lebih muda Ordo kita, khususnya dari Afrika dan Asia. Banyak provinsi yang dahulu dengan jajaran lain berbesar hati berbagi sebagian dari sumbangan yang diterima dan dari hasil kerja para saudara, sekarang ini tidak lagi sanggup membuatnya, atau hanya sanggup dalam ukuran minim saja. Apa yang terjadi? Manakah alasan sumbangan menurun?

Benar, semua mengatakannya, alasan utama terletak pada krisis ekonomi yang melanda Eropa dan benua lain. Sumbangan umat sangat menurun, tetapi juga pendapatan dari hasil kerja masing-masing saudara menciut. Alasan lain ialah bahwa jumlah panggilan menurun berkepanjangan di banyak Provinsi, sehingga kehadiran terpaksa disusun kembali secara drastis. Umur rata-rata para saudara tetap naik di Provinsi-provinsi yang didirikan beberapa abad yang lalu. Seringkali pendapatan utama persaudaraan datang dari dana pensiun dan bagian terbesar dana ini dipergunakan bagi perawatan saudara-saudara lanjut usia. Memang tepatlah demikian, tetapi dengan itu surutlah kelebihan Penyelenggaraan yang dahulu dibagi dengan saudara-saudara yang

hidup di dalam situasi amat miskin, di mana orang tidak sanggup memberi balas jasa atas kerja dan pelayanan yang ditawarkan.

4. “Doakanlah kami!”

Selain dari apa yang dituliskan di atas ini, pada hemat saya, alasan krisis itu lebih mendalam dan harus dicari pada perubahan mentalitas masyarakat dewasa ini. Saya berusaha menerangkannya, mulai dari pengalaman saya sendiri sebagai saudara kapusin. Beberapa minggu sesudah diberi jubah kapusin di novisiat di Arco di Trento, saya bersama teman novis lain diutus mengunjungi petani-petani di sekitar biara itu untuk memintaminta buah anggur. Hal ini memungkinkan kami menghasilkan anggur baik tanpa pengeluaran berarti. Sepanjang peredaran tahun, terutama para bruder di setiap persaudaraan pergi memintaminta minyak, kentang, kayu dan apa saja. Salah seorang bruder setiap hari pergi ke kota untuk meminta roti. Kebun besar di biara menghasilkan buah dan sayur-sayuran melimpah. Perhatikanlah bahwa saya tidak berbicara tentang sejarah sekitar tahun 1800, tetapi tentang tahun 1964, 50 tahun yang lalu!



Kembali ke Swiss untuk studi teologi, di musim semi dan di musim gugur pelajaran dihentikan selama satu minggu dan kami semua pergi ke kampung-kampung di sekitar untuk memintaminta. Di situ orang memberi uang dan menerima kami dengan akrab, kecuali satu dua orang saja. Mengapa orang berbesar hati terhadap kami dan tidak menutup pintu bagi kami? Saya merasa dapat dikatakan bahwa antara orang banyak dan kami saudara, terdapat sejenis kesepakatan tak tertulis, namun diikuti dengan setia dan sungguh-sungguh. Kuterangkan: di hati dan di pikiran orang, kita saudara dilihat sebagai orang yang mengambil pilihan untuk memberi hidup kepada Allah dan demikian mempunyai peranan khusus: mendoakan semua orang, khususnya penderma yang melalui sumbangan dan pemberian menunjukkan penyelenggaraan Tuhan kepada kita. Hidup doa dan pengingkaran diri melengkapi pengabdian kepada Allah, yang dirasa perlu,

namun tidak dapat dilakukan oleh kebanyakan orang. Secara singkat, jalan pikirannya begini: “Kamu saudara berdoa dan menjalani hidup keras dan hasil buah dari cara hidup itu di depan Allah menguntungkan kami juga. Kamu memenuhi ukuran dari apa yang seharusnya dibuat oleh kami semua, tetapi tidak berhasil kami laksanakan karena aneka ragam alasan. Sebab itu kamu mempunyai hak mengetuk pintu rumah kami dan meminta bantuan untuk hidup kamu. Kamu berdoa juga untuk kami dan kami bersedia memberi kamu makan!” Di mata umat Allah, kehadiran kita itu amat bernilai sebagai lambang. Lambang pemberi kepastian dalam hubungan masing-masing orang dengan Allah. Kita dilihat sebagai orang yang sanggup menghadapkan kepada Tuhan baik orang maupun hal ihwal hidup mereka, dan perantara itu dihargai dengan besar hati. Betapa sering didengar perkataan: “Doakanlah saya!” dan yang berkata itu memberi salam berisi. Banyak orang terus memberi sumbangan, juga sesudah saudara tidak lagi pergi memintaminta bantuan. Sesudah pertengahan tahun enam puluhan, biar tingkat hidup di Eropa dan di Amerika Utara sangat meningkat, saudara-saudara kapusin karena gaya hidupnya yang sederhana dan keterlibatan dalam karya misi, selalu dibantu oleh banyak orang. Ada kehendak untuk membantu dan berbagi. Orang percaya akan kita, merasa pasti bahwa sumbangan sampai ke tujuan dan dipakai untuk hal yang baik dan membangun.

5. Perubahan

Latar belakang sosio-keagamaan dan jaringan hubungan yang saya gambarkan di atas ini dan yang saya alami sendiri, tidak ada lagi, atau lebih tepat hanya ditemukan secara terpinggir saja. Kesepakatan tak tertulis itu antara orang dan saudara berangsur-angsur menghilang. Tidak jarang terjadi, dalam mengetuk beberapa pintu, ditanya: “Untuk organisasi atau karya manakah bapa mengumpulkan dana?” Ikatan kita dengan orang banyak makin melemah, hal yang dapat diterangkan berdasarkan peralihan dari dunia petani kepada dunia industri lalu teknologi, atau berdasarkan pengaruh besar dari proses sekularisasi terhadap cara kita menghayati Injil dan hidup religius. Salah satu akibat dari perubahan itu ialah bahwa juga rezeki kita tidak lagi berasal dari sumber yang menghasilkannya di masa lampau. Kenyataan ini mendesak kita untuk membenahi diri tentang kerja kita, supaya memilih cara yang membantu kita memandang ke depan penuh kepercayaan akan Dia padanya kita meminta rezeki setiap hari.

Angkatan-angkatan saudara baru, baik di Eropa, baik di benua lain, tidak pernah mengenal cara memintaminta itu, tetapi pastilah mereka juga ikut menikmati kebesaran hati orang terhadap kita dan itu berkat kesepakatan tak tertulis yang

disebut di atas. Kita berbagi apa yang kita terima, termasuk sebagian dari hasil kerja kita, karena sadar menjadi bagian dari satu persaudaraan internasional. Berbagi bersama itu mungkin karena saudara-saudara berusaha sungguh-sungguh menghayati apa yang ditegaskan dalam Konstitusi kita: “Apa pun yang diperoleh saudara sebagai balas jasa atas pekerjaan, merupakan kepunyaan persaudaraan dan sebab itu selalu harus seluruhnya diserahkan kepada pembesar.” (Konst. 80,1). Kelebihan rezeki dari masing-masing rumah disampaikan kepada provinsi, dan oleh provinsi pada gilirannya kepada Kuria general, yang memperhatikan keperluan jajaran-jajaran yang belum sanggup berdikari.

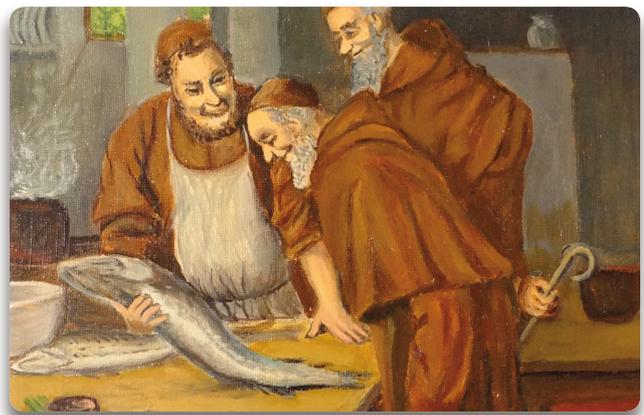
Di dalam Gereja, Kapusin tergolong Ordo pengemis; gelar ini tercatat dalam Buku Alamat Kepausan, dan mengungkapkan kesediaan untuk pergi ke mana-mana, hidup miskin dan hakiki, yang mencegah kita menjadi Tuan pemilik apa pun. Sebagai orang miskin kita dipanggil untuk hidup dari hasil kerja kita dalam kesadaran bahwa karya pastoral sekarang kuat berubah. Salah satu ungkapan terakhir dari kesepakatan tak tertulis tadi, biar semakin menurun pula, ialah sumbangan yang diterima untuk intensi misa; tetapi juga dalam hal ini nampaknya sumber itu pun akan mengering pula.

Terhadap segala perubahan ini, kita tidak bisa duduk bergoyang kaki dan berpangku tangan saja. Kita semua, di bagian dunia mana pun, dipanggil menyanai diri bagaimana ingin memperoleh rezeki. Ciri dasar yang harus mengarahkan jalan pikiran kita dan yang ingin saya tegaskan dalam surat ini ialah: kerja setiap saudara harus sejalan dengan nilai utama hidup bersaudara. Sampai di manakah spesialisasi tak terelakkan di bidang kerja dapat menjamin prinsip ini? Manakah jalan yang harus kita pilih karenanya dan patut ditempuh? Dan jenis hidup bersaudara manakah ingin dikembangkan dalam konteks yang amat berubah itu?

6. Jenis hidup bersaudara manakah?

Mari diperhatikan sekarang suatu perubahan lain yang terjadi di antara kita dan yang sangat berpengaruh terhadap cara kita hidup. Yang dimaksud ialah tambahnya jumlah pembantu yang dikontrak untuk aneka ragam pelayanan dalam persaudaraan. Ada yang mengurus dapur, ada yang membersihkan rumah, yang mencuci dan menggosok pakaian kita, yang menjawab telepon dan membuka pintu bagi tamu, yang merawat saudara-saudara yang sakit. Kebanyakan orang ini mendapat balas jasa atas pelayanannya. Kutegaskan keharusan moral setiap persaudaraan terhadap orang yang kita gaji: mereka harus diperlakukan secara adil, sepenuhnya sesuai dengan peraturan masing-masing negara dalam hal gaji dan asuransi. Kita menggaji orang yang melayani kita, dan hal ini bukan tanpa arti. Berani saya katakan bahwa kenyataan ini sudah mengubah wajah dan malah

hakikat hidup persaudaraan kita. Kehadiran para pembantu bergaji membebaskan kita bagi karya pastoral, tetapi juga dari jenis kerja yang dirasa kurang atau samasekali tidak menarik, khususnya kerja rumah tangga. Di banyak tempat, kehadiran para pegawai memberi kita kemungkinan menunda penutupan beberapa biara, dan tinggal di situ dengan jumlah saudara amat terbatas. Jalan pikiran ini menunjukkan betapa hidup persaudaraan kita sendiri dilihat dan diatur terutama berdasarkan kegiatan pastoral. Rumah-rumah kita terancam lebih menyerupai pastoran dari pada biara di mana saudara menghayati kedinaan dan kemiskinan! Cara ini untuk melihat dan menghayati hidup persaudaraan, amat melemahkan arti hidup kita sebagai lambang dan akibatnya nampak dalam mudahnya kita berkompromi dalam hidup sehari-hari: kita memberi diri dispensasi akan doa bersama, makan bersama, rekreasi bersama atau perayaan kapitel setempat. Sebagian besar kerja tangan sudah sempat diserahkan kepada orang lain dan sekarang, karena pendapatan berkurang, praktik dan pilihan hidup itu terpaksa ditinjau kembali.



Saudara-saudara tercinta, kita berhadapan dengan pertanyaan yang mau membuka pendalaman akan gaya hidup kita pribadi dan sebagai persaudaraan: apakah kita bersedia membuat krisis ekonomi, dengan segala akibat yang sudah disinggung di atas ini, menjadi kesempatan menguji mutu dan jenis hidup persaudaraan yang mau dihayati? Reaksi yang sering kulihat berhubungan dengan persoalan ekonomi ialah tergopoh-gopoh mengamankan diri, laksana kambing lari kena hujan, melihat situasi hanya dari segi teknis dan ekonomis. Kita dipanggil untuk mengatur dan meninjau kembali gaya hidup kita. Apakah begitu mustahil kita sendiri menerima dan di antara kita membagi tugas serta pelayanan khas bagi hidup bersaudara, menegaskan dengan kuat nilai ini sejak permulaan pendidikan awal? (Konst 30,3) Apakah kita bersedia membuatnya dengan jujur dan melihatnya sebagai kesempatan khusus untuk menghargai kembali antar hubungan kita, sehingga dapat dialami keindahan dan kegembiraan melayani satu sama lain? Soalnya bukan hanya kembali bekerja tangan, tetapi menghayati kembali beberapa nilai asli dan tulus dari kehidupan persaudaraan kita. Di masa depan kita dipanggil

untuk menganekaragamkan jenis pekerjaan kita dan itu harus dibuat dengan mengutamakan prinsip-prinsip pemberi arah kepada hidup persaudaraan menurut Injil. Apakah begitu tak masuk akal kita sanggup untuk hidup seperti sekian banyak saudara, saudari dan keluarga yang tidak dapat menggaji seorang pembantu rumah tangga atau pegawai lain dan harus mempertahankan gaya hidup yang sederhana dan ketat agar dapat menyambung rezeki di akhir bulan? Sejauh rasa keanggotaan dalam persaudaraan berkembang di hati masing-masing saudara, sejauh itu pula ikut terhapus perbandingan dan perbedaan dalam persaudaraan yang sering menyebabkan penderitaan dan kurang pengertian: Saudara yang menangani pelayanan atau pekerjaan berpenghasilan tinggi dan saudara yang menangani pelayanan di rumah atau karya sosial tanpa menerima balas jasa, keduanya sama-sama berjasa demi kebaikan persaudaraan kita yang sama itu. Semoga kesadaran ini semakin menguat dan menjadi harta warisan berharga dalam antar hubungan kita.

7. Nilai kerja bagi masing-masing saudara

Kerja bukan hanya bernilai sebagai sumber rezeki, tetapi juga sebagai kemungkinan yang dikaruniakan kepada setiap orang untuk memberi arti kepada hidupnya sendiri dan mewujudkan dirinya sebagai manusia sejati. Kita cemas gelisah menyaksikan mala petaka orang yang lama tidak mendapat pekerjaan dan melihat akibat buruk pengangguran itu di bidang psikologis, antar hubungan dan kekeluargaan. Situasi ini, ada kalanya dramatis, membantu kita untuk menangkap arti dari ungkapan karunia bekerja. Kita masing-masing ingin mendapat pekerjaan yang memuaskan dan sedapatnya kreatif, sehingga dapat mengembangkan segenap kesanggupan dan mewujudkan diri sebaik mungkin. Keinginan ini sungguh wajar tetapi tidak pernah boleh dipertentangkan dengan keperluan hidup bersama. Pilihan persiapan bagi pelayanan dan tugas masing-masing saudara tidak dapat ditentukan tanpa perhatian akan keperluan keseluruhan. Keputusan akan diambil dengan memperhitungkan baik sikap saudara masing-masing, baik keperluan persaudaraan, khususnya provinsi. Hal ini mungkin saja pernah menimbulkan ketegangan dan ada kalanya seorang saudara diminta menerima keputusan yang berbeda dari harapannya. Terima kasih saudara-saudara, atas setiap kali saudara sudah dan akan menerima sesuatu yang tidak seluruhnya menyenangkan, berdasarkan nasihat injili ketaatan dan pelayanan akan persaudaraan. Perlu kita mohonkan kepada Tuhan rahmat agar secara nyata dan konkret dapat mewujudkan hal yang kita tegaskan dan khotbahkan mengenai ketaatan, pengorbanan, kesediaan melayani, sampai memberi hidup sendiri demi perkembangan dan kemajuan orang lain. Menerima usul kerja atau pelayanan persaudaraan tertentu menyangkut bidang iman kita sendiri

dan menuntut pendidikan terus menerus akan pengorbanan diri dan pelayanan tanpa pamrih.

Di sini ingin saya berbagi salah satu situasi yang membuat hati saya heran dan bertanya-tanya. Sejumlah cukup besar saudara mendapat kesempatan untuk menekuni pendidikan tinggi dan mengakhirinya dengan gelar lisensiat atau doktor. Sayang seribu sayang, ternyata cukup banyak dari saudara itu kurang menghasilkan buah pengetahuan yang diterima, ada kalanya karena diberi tugas lain, ada kalanya enggan meneruskan apa yang dipelajari. Bagaimana mungkin begitu banyak saudara bergelar tinggi sama sekali meninggalkan jalan penyelidikan ilmiah dan puas terus menerus mengulangi hal-hal yang sama?

8. Sanggup mengucapkan terima kasih

Kadang-kadang ada kesan bahwa rasa berterima kasih berkurang di antara kita. Kita kurang sanggup mengatakan “Terima kasih”. Dalam mengunjungi provinsi-provinsi, sering terjadi saya dihadapkan dengan deretan permohonan tak terbatas: Kami mau lebih banyak komputer, kendaraan atau peralatan lain yang membuat diri merasa puas dan trendy. Cukup jarang didengar ucapan terima kasih atas segala yang sudah diterima dan yang di hampir semua jajaran ternyata cukup mengatasi tingkat hidup orang biasa. Karena Ordo, kita dapat membaktikan diri sepenuhnya akan studi, dibebaskan dari kecemasan keuangan atau kewajiban tanggungan warga negara biasa (pajak, asuransi, dst). Rasa berterima kasih akan nyata dari usaha agar apa yang diperoleh di waktu studi sungguh menghasilkan buah, melalui kerja di bidang pendidikan dan penyemangatan kebudayaan. Terima kasih juga terwujud konkret dengan mencuci piring dan membersihkan kamar mandi. Karena mengumpulkan dan menyatupadukan hasil kerja kita, kita sanggup hidup secara layak dan pantas, juga dengan penghasilan terbatas, dan berbagi dengan orang lain apa yang dipercayakan oleh Tuhan kepada kita. Inilah salah satu unsur dasar hidup kita. Sejauh mana itu terwujud, amat tergantung dari rasa keanggotaan akan Ordo dan akan persaudaraan, yang dikembangkan sepanjang perjalanan pendidikan awal dan dipelihara dengan saksama seumur hidup.

Konstitusi kita menentukan bahwa “uang yang benar diperlukan, sebaiknya disimpan pada bank atau pada lembaga lain yang sejenis, juga dengan mendapat bunga a la kadarnya.” (Konst 66,3). Di dalam Ordo, ada Provinsi yang menyewakan tanah atau gedung milik provinsi kepada luaran, dan untuk itu menerima pembayaran berkala. Jajaran lain yang baru didirikan, berusaha melaksanakan proyek mandiri dengan maksud mendapat penghasilan teratur. Sampai di manakah jalan ini dapat ditempuh? Pelaksanaan proyek, khususnya dengan menggunakan bidang-bidang tanah bagi pertanian, ternyata sangat sulit dan jauh dari

membawa hasil sepadan. Pada hemat saya, tak terbayangkan kita dapat mencari rezeki melulu pada cara itu. Andaikata dicoba, akan berlawanan dengan kaul kemiskinan dan membuat kita terlalu jauh dari “orang yang berkedudukan sederhana” yang disebut dalam Konstitusi (Konst. 66,3). Bagi saya masuk akal bila hasil terbatas dari dana yang ditanamkan atau dari gedung yang disewakan, dipergunakan pertama-tama untuk membelanjai saudara-saudara kita yang bekerja di bidang sosial, melayani orang miskin tanpa mendapat balas jasa mana pun. Tetapi, juga dalam hal-hal ini jangan sampai berkurang kewajiban cinta kasih dan solidaritas di antara kita, yang diserahkan kepada tanggung jawab masing-masing saudara di depan Allah dan saudara-saudaranya. Jalan pikirannya begini: Saya menerima karunia bekerja dan sadar bahwa segala itu pemberian. Maka saya menyampaikan gaji, atau uang sumbangan yang saya terima, kepada persaudaraan dan senang dapat menunjang keperluan saudaraku serta mendukung karya saudara lain demi orang miskin dan orang paling kecil di muka bumi ini.

9. Akhir kata

Saudara-saudara, maksud surat ini ialah memulai refleksi atas pekerjaan kita dan rahmat yang terkandung di dalamnya. Saya hanya menyebut beberapa situasi, dan itu jauh dari lengkap. Kita akan bekerja sama sebelum, sewaktu, dan sesudah Dewan Pleno Ordo berlangsung. Mulai sekarang sudah diminta kesediaan saudara untuk bekerja sama menyampaikan sumbangsih dengan besar hati. Khususnya ingin saya garis bawah bahwa kita berada di patok balik arah, bagi persaudaraan dan bagi masing-masing saudara. Sebab itu ingin diaktifkan beberapa saudara untuk mempersiapkan bahan bersumber pada sejarah dan karisma kita. Kita perlu berdoa, berefleksi, mencari jalan baru, mengambil pilihan pembaharuan. Untuk itu penting bahwa seluruh Ordo, yakni saudara semua, membiarkan diri terlibat dalam jenis refleksi ini dan menyampaikannya kepada yang lain.

Untuk persiapan DPO sudah dibentuk kelompok kerja untuk mengembangkan secara lebih terperinci apa yang tertulis ringkas di dalam surat ini dan mempersiapkan bahan pendalaman untuk dikirim kepada semua saudara. Reaksi dan masukan semua saudara akan mengizinkan anggota DPO, yang berkumpul di Asisi selama satu bulan, untuk mengerjakan sejumlah usul bagi seluruh

Ordo dengan tujuan secara konkret mengarahkan perjalanan hidup kita.

Saudara-saudara anggota Komisi persiapan ialah:

- Sdr. Stefan Kozuh, Vikaris general, ketua
- Sdr. Hugo Mejía Morales, Penasehat general, wakil ketua
- Sdr. Francisco Lopes (PR Ceara Piauí, Brasile), sekretaris

Anggota:

- Sdr. Giovanni Battista Urso (PR Calabria, Italia)
- Sdr. Mark Joseph Costello (PR Calvary, USA)
- Sdr. Moses Njoroge Mwangi (VG Kenya, Afrika)
- Sdr. Nithiya Sagayam (PR Tamil Nadu Utara, India)

Saudara-saudara tercinta, di hati saya terkandung kepastian gembira bahwa Roh Tuhan sudah hadir membantu kita untuk mengadakan pilihan inti, sederhana dan berarti dan saya ingin agar keindahan itu disebarkan dan diceriterakan di antara kita. Mari saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain bahwa Rahmat Tuhan mendukung dan mendampingi hidup kita dan pekerjaan kita. Kita masing-masing, dengan pandangan terarah kepada Kristus dan kepada Fransiskus hendaknya melakukan bagiannya sendiri.

Saya ingin agar surat ini sampai ke tangan setiap saudara Ordo kita. Sebab itu para Minister provinsial dan Viseprovisial, para Kustos dan Delegat diminta berusaha agar itu terjadi dalam waktu sesingkat-singkatnya. Terima kasih.

Kepada masing-masing saudara, salam persaudaraan,


Sdr. Mauro Jöhri
Minister general OFMCap

Roma, 1 November 2013
Hari Raya Semua Orang Kudus



SURAT SDR. MAURO JÖHRI, MINISTER GENERAL SAUDARA DINA KAPUSIN
MENGUMUMKAN DEWAN PLENO ORDO VIII

KARUNIA BEKERJA